

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian ini adalah :

1. **Abolfazl Aminian, Hedayat Mousazade, dan Omid Imani Khoshkho (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan efisiensi model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dalam memprediksi situasi kebangkrutan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Teheran dan membandingkan hasilnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari 35 perusahaan sektor tekstil, keramik dan ubin yang listing di bursa efek Teheran selama tahun 2008 hingga 2013. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio – rasio keuangan dalam model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress yang dianggap sebagai indikator kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover signifikan sebagai model prediksi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama menggunakan model Altman Z-Score dalam penelitian. Perbedaannya adalah objek perusahaan penelitian perusahaan ini adalah perusahaan sektor tekstil, keramik dan ubin, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan berikutnya meneliti kebangkrutan pada perusahaan sektor telekomunikasi. Penelitian selanjutnya akan dilakukan di Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya di Teheran.

2. Anita dkk (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh rasio metode Altman Modifikasi terhadap prediksi *financial distress* dan kebangkrutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari 32 perusahaan sektor *Real Estate* yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 hingga 2013. Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan dalam model Altman modifikasi yaitu Rasio *Working Capital to total Assets*, Rasio *Retained Earning to total assets*, Rasio *Earning before interests and taxes to total Assets* (*Basic Earning Power*), dan Rasio *Market Value of equity to Book Value of liability*. Variabel dependennya adalah *financial distress* yang dianggap sebagai indikator kebangkrutan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio – rasio keuangan dalam metode Altman secara bersama – sama dapat memprediksi *financial distress* sebagai indikator kebangkrutan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama meneliti rasio dalam model Altman dalam memprediksi *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian ini menjadikan perusahaan sektor *Real Estate* sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan telekomunikasi sebagai objek penelitian. Selain itu periode penelitian ini meneliti

di periode 2011 hingga 2013, sedangkan penelitian yang akan dilakukan periode 2012 hingga periode 2016.

3. I Gusti dan Ni Ketut (2015)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, proporsi komisars independen, kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, indikator keuangan yang terdiri *Leverage* dan Likuiditas serta *Company Size* terhadap *financial distress*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari 37 perusahaan *Property & Real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2011 hingga 2013. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisars independen & jumlah dewan direksi, selain itu digunakan juga Likuiditas, *leverage*, dan *company size* juga digunakan karena dianggap sebagai *financial distress indicators*. Variabel dependennya adalah *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Likuiditas dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan, sedangkan jumlah dewan direksi, *Leverage*, dan *Company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan adalah sama – sama meneliti pengaruh beberapa rasio keuangan pada probabilitas *financial distress* perusahaan. Perbedaannya adalah sektor yang diteliti pada penelitian ini adalah sektor *Property and Real estate*, sedangkan penelitian selanjutnya adalah perusahaan sektor telekomunikasi. Selain itu periode

tahun yang diteliti berbeda, penelitian ini meneliti periode 2011 hingga 2013 sedangkan penelitian selanjutnya tahun 2012 hingga 2016.

4. Ni Wayan dan Ni Ketut (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pengaruh mekanisme corporate governance, Leverage, ukuran perusahaan, dan Likuiditas pada probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah probabilitas *Financial Distress*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009 hingga 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan Corporate Governance, likuiditas, dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama meneliti tentang pengaruh rasio keuangan pada probabilitas financial distress. Selain itu kedua penelitian sama – sama dilakukan di Indonesia dan menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Perbedaannya adalah periode tahun penelitian terdahulu adalah 2009 hingga 2012 sedangkan penelitian selanjutnya adalah 2012 hingga 2016. Sektor perusahaan juga berbeda, peneliti

terdahulu memilih perusahaan manufaktur dan penelitian yang akan dilakukan memilih sektor telekomunikasi.

5. Lakhsan dan Wijekoon (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi financial distress perusahaan publik di Sri Lanka. Variabel dependen pada penelitian ini adalah prediksi financial distress perusahaan, dan variabel independennya adalah *ROA*, *Operating Profit Margin*, *ROE*, *Current Ratio*, *Working Capital to Total Assets ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Debt ratio*, *Quick ratio*, *Assets Turnover ratio*, *Capital Turnover ratio*, *Cash flow from operation to total debt*, *Cash flow from operation to net income*, *Cash flow from operation to current liabilities*, *Cash flow from operation to total liabilities*, *Cash flow from operation to total Assets*. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dari 70 perusahaan yang mengalami kegagalan keuangan dan 70 perusahaan yang tidak mengalami pada Colombo *Stock Market* periode 2002 hingga 2008. Hasil dari penelitian ini adalah rasio *Working Capital To Total Assets*, *Debt Ratio*, dan *Cash Flow From Operating Activity* berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah pada penggunaan variabel independennya yang menggunakan rasio keuangan, dan variabel dependennya menggunakan probabilitas financial distress. Perbedaannya adalah periode laporan keuangan penelitian sebelumnya adalah 2002 hingga 2008 sedangkan selanjutnya adalah 2012 hingga 2016.

Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu di Sri Lanka dan penelitian selanjutnya di Indonesia.

6. Tinoco dan Wilson (2013)

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model dengan akurasi prediktif, nilai praktis, dan dinamika makro yang memiliki relevansi untuk *stress testing*. Variabel dependen dari penelitian ini adalah probabilitas *financial distress* perusahaan. Variabel Independennya adalah Rasio keuangan (*Total Funds from Operations to Total Liabilities, Total Liabilities to Total Assets, the No Credit Interval, dan Interest Coverage*), variabel makro ekonomi (*The Short Term Treasury Bill Rate Deflated dan Retail Price Index*), dan *Market Variables* (*Firm's equity price, the lagged cumulative security residual return, total size of the FTSE All Share Index, dan rasio Market Capitalisation to Total Debt*). Sampel yang digunakan adalah 23.218 perusahaan publik di UK dengan periode penelitian 1980 – 2011. Hasil dari penelitian ini adalah variabel akuntansi, pasar dan makro ekonomi dapat digunakan dan berguna dalam memprediksi *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama menggunakan variabel akuntansi dan meneliti pengaruhnya terhadap prediksi *financial distress*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan di penelitian ini adalah perusahaan publik di UK sedangkan penelitian selanjutnya adalah perusahaan publik di Indonesia, selain itu tahun penelitian juga berbeda, penelitian selanjutnya periode 1980 hingga 2011 sedangkan selanjutnya akan meneliti tahun 2012 hingga 2016.

7. Al Khatib dan Al Horani (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran seperangkat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan publik di Yordania. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio – rasio keuangan (*Current Ratio, Current Liabilities To Fixed Assets, Current Liabilities To Equity, Working Capital To Equity, Logarithm Of Total Assets, Pre - Tax Profit To Total Assets, Net Profit Margin, Book Value Per Share, Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe), Dividend Per Share, After Tax Profit To Working Capital, Retained Earnings To Total Assets, Equity To Total Assets, Equity To Total Liabilities, Debt Ratio, Total Liabilities To Equity, Long Term Debt To Equity, Fixed Assets To Equity, Assets Turnover, Sales To Equity, Sales To Working Capital, Accounts Payable Turnover And Logarithm Of Total Asset Turnover*), variabel dependen dalam penelitian ini adalah probabilitas *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dan analisis diskriminan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Amman Stock Exchange. Hasil dari penelitian ini adalah selama periode 2007 – 2011, regresi logistik dan analisis diskriminan dapat memprediksi *financial distress*. ROA dan ROE adalah dua variabel yang paling penting dalam membantu prediksi *financial distress* perusahaan publik yang terdaftar di Amman Stock Exchange.

Persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah sama – sama menggunakan rasio keuangan sebagai variabel independen dan probabilitas *financial distress* sebagai variabel dependen. Selain itu penelitian selanjutnya juga

menggunakan regresi logistik dalam menganalisis. Perbedaannya adalah periode penelitian terdahulu adalah 2007 hingga 2011, sedangkan penelitian selanjutnya 2012 hingga 2016. Perbedaan lainnya adalah perusahaan yang diteliti selanjutnya merupakan perusahaan publik di Indonesia sedangkan peneliti terdahulu memilih perusahaan publik di Amman.

2.2 Landasan Teori

Teori yang menjadi dasar dan pendukung penelitian ini adalah teori – teori yang didapat dari literatur. Teori – teori yang berkaitan tersebut adalah:

2.2.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal merupakan suatu informasi yang dikeluarkan sebagai pengumuman yang diharapkan memberikan sinyal bagi *shareholder* dan *stakeholder* untuk mengambil keputusan yang benar dan tepat. Jika mendapatkan sinyal dari hasil penelitian ini berupa cara dalam memprediksi kesehatan perusahaan, maka hasilnya akan memberikan timbal balik berupa tindakan sesuai dengan sinyal atau informasi yang didapatkan. Teori sinyal berguna untuk menunjukkan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) mempunyai akses ke informasi yang berbeda. Umumnya, pihak pengirim harus memilih apa dan bagaimana akan melakukan komunikasi dengan informasi atau sinyal itu, dan pihak penerima, harus menentukan bagaimana menginterpretasikan sinyal yang diperoleh (Connelly *et al.* 2011).

Dalam penelitian ini kaitannya adalah, sinyal yang dikirimkan adalah bukti empiris bahwa beberapa rasio keuangan berpengaruh pada probabilitas *financial distress* perusahaan, dan hal tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk

stakeholder dan *shareholder*. Timbal balik dari sinyal ini adalah aksi atau langkah selanjutnya yang akan diambil, misalnya bagi investor berupa penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi kesehatan perusahaan sehingga nantinya dapat mengambil langkah tepat dalam berinvestasi., untuk kreditur berupa alat yang dapat digunakan pertimbangan dalam keputusan pemberian pinjaman, untuk manajemen berupa alat evaluasi yang perlu ditindak lanjuti, dan sebagainya.

2.2.2 *Financial Distress*

Anita dkk (2015) menyatakan bahwa *Financial distress* berawal dari ketidak mampuan perusahaan melunasi kewajiban – kewajiban yang dimiliki, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Muhammad (2014), Kegagalan Keuangan (*Financial Distress*), artinya perusahaan mengalami kesulitan dana berupa modal kerja atau kas. Kegagalan keuangan ini juga bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ini ada dua, yakni :

- a. Insolvensi teknis, dimana perusahaan dianggap gagal ketika tidak mampu melunasi hutang dan kewajiban pada saat jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, yang berarti bahwa kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran *present value* dari arus kas yang diharapkan tersebut lebih kecil dari kewajiban.

Tinoco dan Wilson (2013) mengatakan perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* jika pendapatan sebelum bunga dan pajak lebih rendah dari beban dan biaya – biaya selama dua tahun berturut – turut. Sedangkan Venkataramana, *et al* (2012) menyatakan *financial distress* adalah situasi dimana

kewajiban melebihi aset dalam perusahaan, umumnya terjadi karena perusahaan di bawah kapitalisasi, perusahaan tidak mempertahankan kas yang cukup, sumber daya tidak dimanfaatkan dengan baik, penurunan penjualan, situasi pasar dan lain – lain.

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan yang wajib dibuat oleh perusahaan di Indonesia adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Standar yang digunakan dalam laporan keuangan di Indonesia adalah IFRS.

Menurut Sofyan (2015:15) laporan keuangan memiliki berbagai jenis terdapat laporan keuangan untuk kepentingan ekstern dan laporan keuangan untuk kepentingan intern. Pihak intern dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan selama satu periode, sedangkan pihak ekstern dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Misalnya saja laporan keuangan digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi dan pihak kreditur menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu bahan untuk mengambil keputusan dalam memberikan pinjaman.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Penggalian lebih dalam mengenai informasi yang dikandung dalam sebuah laporan keuangan dapat dikatakan sebagai kegiatan analisis laporan keuangan. Ada banyak cara dalam menganalisis laporan keuangan. Salah satunya dengan

menggunakan rasio – rasio dengan membandingkan akun – akun yang ada dalam laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi sebenarnya sebuah perusahaan jika laporan keuangan disajikan secara benar dan wajar. Sofyan (2015:1) menyatakan bahwa menganalisis laporan keuangan diperlukan penguasaan terhadap beberapa hal yaitu :

- a. Cara penyusunan laporan keuangan atau proses akuntansi;
- b. Karakteristik laporan keuangan, konsep, dan sifat akuntansi;
- c. Teknik analisis yang digunakan;
- d. Sifat bisnis, segmen, serta lingkungan ekonomi nasional maupun internasional.

Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan adalah menggunakan analisis rasio, dimana analisis rasio adalah analisis keuangan yang dilakukan dengan membandingkan satu akun dengan akun yang lain dalam laporan laba rugi atau neraca. Pada dasarnya, menurut Sofyan (2015:301) analisis rasio dikelompokkan dalam delapan kelompok, diantaranya :

- a. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terdapat beberapa jenis dari rasio likuiditas diantaranya rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset lancar terhadap total aset dan aset lancar terhadap total hutang.

b. Rasio aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana keefektifan aset perusahaan dengan melihat aktivitas aset. Jenis rasio yang dikelompokkan dalam rasio ini antara lain *Fixed Aset Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Total Aset Turn Over*, *Receivable Turn Over*, dan Periode Penagihan Piutang.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya. Jenis dari rasio solvabilitas yaitu rasio utang atas modal, *Debt Services Ratio*, dan rasio utang terhadap aset.

d. Rasio Leverage

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah *leverage*, *CAR*, dan *Capital formation*.

e. Rasio Profitabilitas

Maksud dari rasio ini adalah mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Adapun jenis dari rasio ini adalah margin laba, *Asset Turnover*, *ROI*, *ROA*, *Basic Earning Power*, *EPS*, dan *Contribution Margin*.

f. Rasio penilaian pasar

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai relatif perusahaan terhadap *book value* perusahaan. Rasio – rasio yang digolongkan dalam kelompok rasio ini adalah *PER* dan *Market to Book Value Ratio*

g. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini menunjukkan prosentase pertumbuhan akun-akun perusahaan dari tahun ke tahun. Jenis rasio yang dikelompokkan dalam rasio ini adalah rasio kenaikan penjualan, rasio kenaikan laba bersih, rasio kenaikan EPS, dan rasio kenaikan DPS.

h. Rasio Prokduktivitas

Rasio ini menggambarkan tingkat produktivitas suatu unit atau kegiatan tertentu.

2.2.5 Altman Z-Score

Pada tahun 1968, Edward Altman merupakan peneliti awal yang meneliti pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai sebuah alat yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Tiga puluh tiga perusahaan bangkrut dan 66 perusahaan tidak bangkrut digunakan sebagai sampel penelitian oleh Altman. Model yang disusunnya mampu mengidentifikasi 90% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum kebangkrutan terjadi. Dengan menggunakan teknik multivariate discriminant analysis. Formula yang dihasilkan pada tahun 1968 dikenal dengan model A (Altman,1968) adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 = Harga pasar Ekuitas /Nilai buku total Liabilitas

$X_5 = \text{Penjualan/Total Aset}$

Pengambilan keputusan atas hasil Z-Score adalah :

Jika $Z > 2,675$ perusahaan ini tidak ada tendensi akan bangkrut.

Jika $2,675 > Z > 1,8$ perusahaan dinyatakan di area *financial distress*.

Jika $Z < 1,8$ perusahaan diperkirakan bangkrut.

Selain model A dikembangkan pula model B yang dapat digunakan pada perusahaan sektor umum non manufaktur, model ini lebih general, Yaitu :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Modal Kerja/Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan/Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset}$

$X_4 = \text{Harga pasar Ekuitas /Nilai buku total Liabilitas}$

Pengambilan keputusan atas hasil Z-Score adalah :

Jika $Z > 2,60$ perusahaan ini tidak ada tendensi akan bangkrut.

Jika $2,60 > Z > 1,10$ perusahaan dinyatakan di area *financial distress*.

Jika $Z < 1,10$ perusahaan diperkirakan bangkrut.

Rasio model Altman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio model B, karena sektor perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan non manufaktur yaitu sektor Telekomunikasi. Rasio dalam model B adalah *Working Capital to Total Assets, Retained Earning to total Assets, Earning before interests and Taxes to Total Assets, dan Market Vaue of Equity to Book Value of Liabilities*.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh rasio *Working Capital to Total Assets* terhadap *financial distress*

Rasio ini termasuk dalam rasio likuiditas yang digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendek. Menurut Anita dkk (2015), Menurunnya nilai rasio ini diartikan menurun pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Artinya perusahaan semakin tidak *liquid*, dengan kata lain kemampuan membayar kewajiban jangka pendek rendah, jika kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek rendah, kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin besar. Pada penelitian Luciana dan Kristijadi (2003) koefisien regresi untuk variabel WC/TA menunjukkan angka -10.0393 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa variabel WC/TA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

2. Pengaruh rasio *Retained Earning to Total Assets* terhadap *financial distress*

Rasio ini termasuk rasio profitabilitas, yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan atau keuntungan. Semakin kecil angka yang ditunjukkan oleh rasio ini, semakin kecil pula kemampuan laba ditahan membentuk dana perusahaan, sehingga jika hasil rasio ini menunjukkan angka yang kecil, maka semakin besar potensi *financial distress* yang dimiliki perusahaan (Sofyan 2015:304), karena dianggap kemampuan laba ditahan tidak cukup untuk membentuk dana perusahaan yang nantinya akan

dipergunakan untuk operasional dan pelunasan kewajiban jangka panjang atau pendek.

Menurut Al – Khatib dan Al – Horani (2012) Variabel *Retained Earning to Total Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur di Yordania.

3. Pengaruh rasio *Earning Before Interests and Taxes to Total Assets* terhadap probabilitas *financial distress*

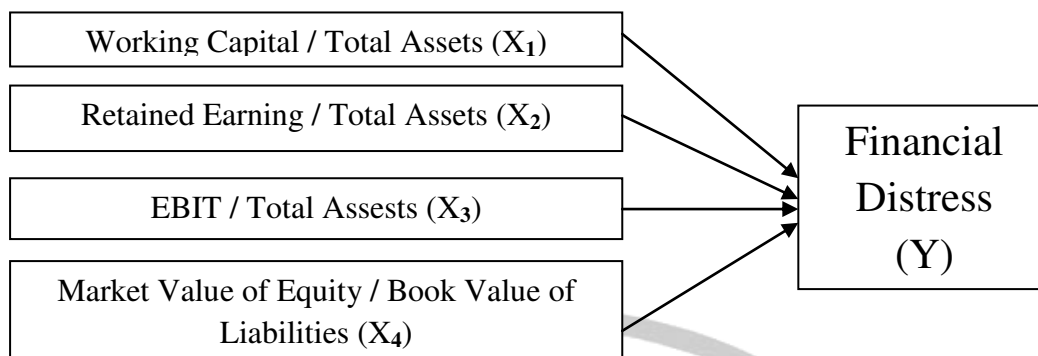
Rasio ini disebut juga sebagai *Basic Earning Power* yang termasuk dalam rasio Rentabilitas atau profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Sofyan 2015 : 305). Semakin kecil angka yang ditunjukkan oleh variabel ini, maka semakin besar potensi *Financial Distress* yang dimiliki perusahaan, karena kecilnya angka rasio ini diartikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang nantinya akan digunakan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan panjang serta untuk operasional kecil pula. Jika tidak mampu melunasi hutang jangka panjang dan pendek, maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Rasio *Earning Before Interest and tax/total asset* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan sektor Real Estate menurut penelitian Anita dkk (2015). Menurutnya laba perusahaan dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* perusahaan.

4. Pengaruh rasio *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities* terhadap probabilitas *financial distress*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa banyak nilai aset perusahaan akan turun sebelum jumlah utang akan lebih besar daripada asetnya dan perusahaan berujung bangkrut, atau dapat diartikan seberapa besar nilai pasar perusahaan dapat mengcover liabilitas yang dimiliki. Semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin tinggi resiko *financial distress* yang akan dialami perusahaan (Anita dkk, 2015).Baiknya nilai pasar ekuitas sebuah perusahaan, maka akan semakin baik pula perlakuan akuntansi terhadap aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan, bila perlakuan akuntansi terhadap aktiva atau aset sudah tepat, hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Nilai aktiva atau aset mempengaruhi kondisi baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan tentunya berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian Yuslely (2012) menunjukkan bahwa rasio ini berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan ritel dan *Wholesale*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian analisisrasio Altman dalam memprediksi financial distress perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 hingga 2016, maka kerangka konseptual adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran menggambarkan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian yang akan dilakukan, bahwa Rasio *Working Capital to Total Assets* berpengaruh pada *Financial Distress* (H_1), Rasio *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh pada *Financial Distress* (H_2), Rasio *EBIT to Total Assets* berpengaruh pada *Financial Distress* (H_3), Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities* berpengaruh pada *Financial Distress* (H_4).

2.5 Hipotesis Penelitian

H_1 : *Working Capital to Total Assets* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Telekomunikasi di Indonesia

H_2 : *Retained Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Telekomunikasi di Indonesia

H_3 : *Earning Before Interests and Taxes to Total Assets* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Telekomunikasi di Indonesia

H_4 : *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Telekomunikasi di Indonesia.